

## **POLA HUBUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 10 PONTIANAK**

**Sonia Kinassih, Wanto Rivaie, Endang Purwaningsih**

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak

Email:rafaniafariza@gmail.com

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk serta dampak dari pola hubungan sosial teman sebaya pada siswa perokok kelas X SMA Negeri 10 Pontianak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan studi dokumenter dengan alat pengumpul data panduan observasi dan wawancara serta dokumentasi. Sumber data primer penelitian yaitu lima siswa kelas X SMA Negeri 10 Pontianak dan data sekunder berupa dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola hubungan sosial teman sebaya pada siswa perokok kelas X SMA Negeri 10 Pontianak terjadi sangat baik mereka saling membantu jika setiap temannya menghadapi masalah. Bentuk hubungan sosial pada siswa menunjukkan bentuk hubungan sosial yang berkelompok dan bersifat asosiatif. Dan dampak yang ditimbulkan dari hubungan sosial siswa menunjukkan dampak yang negatif yaitu siswa sering membohongi gurunya.

**Kata kunci : Hubungan Sosial, Teman Sebaya, Siswa**

**Abstract:** This research goals to determine the form and the impact of peer group social relationship pattern of smoking students class X SMA Negeri 10 Pontianak . Tihs research uses qualitative approach with descriptive method. The technique of submittes are observation and interview guide and documentation. The primary source is five students of class X SMA Negeri 10 Pontianak and secondary data is documentatiton. The finding shows that the social relationship pattern of smoking student- peer group class X SMA Negeri 10 Pontianak is so much nice, thry help each other if any one of them has a problem. The social relationship pattern of the students shows it's and associative. And the impact of it id negative, the students often tell a lies to their teacher.

**Keywords : Social Relationship Pattern, Peer Group, Students**

**I**nteraksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dari interaksi sosial inilah mampu timbul suatu hubungan sosial. Menurut Muhammad Asrori (2002:107) Hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimanakah pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Dalam hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri

terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, mentaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasi dan sejenisnya.

Pola hubungan sosial ini sangat tampak di kalangan remaja, dimana saat remaja ingin menemukan jati dirinya seringkali ia berusaha melepaskan diri dari orang tuanya dan mengarahkan perhatiannya kepada lingkungan di luar keluarganya dan cenderung lebih senang bergabung dengan teman sebayanya. Menurut Santrock (2007:55) mengatakan bahwa kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama.

Dengan semakin besarnya frekuensi interaksi siswa terhadap kawan sebayanya tentunya memberikan pengaruh terhadap diri mereka masing-masing. Seperti yang diungkapkan Setiadi, Elly M (2005:126) pertemanan yang paling berpengaruh timbul dari teman sebaya karena diantara mereka relatif sering, baik disekolah/kampus maupun dalam lingkungan masyarakat. Melihat kenyataan yang ada terutama dilingkungan sekolah, peer group sangat mempengaruhi perilaku siswa. Pengaruh itu dapat dilihat dalam hal belajar bersama, bersaing yang sehat dalam prestasi belajar maupun saling memotivasi dalam hal yang baik. Namun dibalik itu semua terdapat pula pengaruh negatif dari teman sebaya, yaitu merokok.

Di kota-kota besar saat ini sering kali kita lihat para remaja sudah berani merokok di depan umum. Terutama saat di sekolah, mereka dengan diam-diam merokok di kantin sekolah. Seperti halnya di SMA Negeri 10 Pontianak, saat peneliti melakukan prariset peneliti melihat ada beberapa siswa yang diam-diam merokok di kantin sekolah. Hal ini sering kali ketahuan, namun tetap saja ada beberapa siswa yang melakukannya secara berulang-ulang. Bahkan mereka saling menutupi kesalahan teman-temannya. Berikut ini adalah daftar siswa yang sering kali ketahuan merokok

**Tabel 1**  
**Daftar Nama Siswa Kelas X yang Melakukan Pelanggaran Merokok**

No	Identitas Informan
1.	AM
2.	DP
3.	DM
4.	RA
5.	SS

**Sumber: Data dari guru BK Tahun 2015**

Siswa-siswa ini sangat kompak tidak hanya dalam melakukan pelanggaran merokok, mereka juga saling membantu satu sama lain. Bahkan pernah diantara mereka ada yang sedang berkelahi dengan orang tuanya dan ia kabur dari rumah. Dan teman-teman yang lainnya bersedia menumpangkan ia ke rumahnya. Bahkan sesama orang tua mereka pun sudah saling kenal. Namun bentuk hubungan sosial

yang mereka lakukan ini memiliki dampak pula. Yaitu mereka sering kali membohongi guru mereka sendiri demi membela kawannya.

Berkaitan dengan hubungan sosial teman sebaya ini peneliti tertarik melakukan penelitian di SMA Negeri 10 Pontianak untuk melihat bagaimana pola hubungan sosial yang dilakukan beberapa siswa yang sering kali ketahuan merokok di sekolah ini.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (2005: 63) “metode deskriptif adalah suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subjek/objek peneliti (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”. Dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan secara objektif faktual mengenai pola hubungan sosial teman sebaya pada siswa perokok kelas X SMA Negeri 10 Pontianak.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah lima orang siswa kelas X yang peneliti ambil dari data guru BK dan peneliti juga mewawancarai guru BK dan Waka Kesiswaan untuk menambahkan informasi mengenai siswa perokok ini. Sumber data Sekunder dalam penelitian ini adalah arsip-arsip dan data-data yang dimiliki oleh sekolah. Seperti catatan guru BK SMA Negeri 10 Pontianak.

Teknik dalam penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik wawancara. Teknik observasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi. Sedangkan teknik wawancara adalah cara mengumpulkan data yang mengharuskan seorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka (face to face) dengan sumber data, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut. Teknik wawancara terstruktur dalam penelitian ini adalah dengan mengadakan wawancara langsung dengan responden, yaitu: siswa kelas X sebanyak lima orang, Guru BK dan Waka Kesiswaan.

Adapun alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: panduan wawancara, panduan observasi dan buku catatan (Arsip). Dalam hal ini peneliti membuat beberapa pertanyaan beserta kisi-kisinya mengenai sebab-sebab fungsi teman sebaya pada siswa, bentuk maupun dampak dari hubungan sosial ini. Jawaban informan nantinya akan di sajikan secara kualitatif yakni berupa hasil penelitian. Alat yang berupa catatan hasil-hasil yang diperoleh melalui arsip-arsip yang terdapat di SMA Negeri 10 Pontianak.

Dalam teknik analisis data peneliti menggunakan pendapat Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009: 87) aktivitas dalam analisis data ada 3 yaitu:

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci.

Display Data dimaksudkan agar lebih mudah peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian – bagian tertentu data penelitian. Hal itu merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data tersebut kemudian dipilih-pilih dan disisihkan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data reduksi.

Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi Dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan data-data yang sudah diproses atau ditransfer kedalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan pola pemecahan permasalahan yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data menggunakan teknik Perpanjangan Pengamatan Sugiyono (2009:122-123) menyebutkan dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Adapun tujuan dilakukannya perpanjangan pengamatan ini agar hubungan antara peneliti dan sumber penelitian semakin akrab sehingga tidak ada informasi yang ditutupi.

Triangulasi Menurut Sugiyono (2009: 83) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Lebih lanjut Sugiyono (2009: 125) menyatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menggunakan triangulasi sumber, Menurut Paton (dalam Moleong, 2010 : 330-331), “Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.”

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Fungsi teman sebaya dalam hubungan sosial siswa perokok kelas X SMA Negeri 10 Pontianak**

Secara umum, para siswa-siswa ini sudah mendapatkan fungsi yang baik dari teman sebayanya. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti sebanyak empat kali semua informan menjalankan perannya sebagai murid dengan baik. Pada siswa AM ia merupakan anak yang berasal dari keluarga yang berkecukupan, namun siswa ini kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Bahkan pernah siswa ini tidak pulang sekolah karena sedang marah terhadap ibunya dan ia menumpang menginap di rumah DP. Ia merasa lebih tenang dan bahagia bila berada dengan teman-temannya. Dengan cara ini AM mendapatkan dorongan emosional dan sosial dari keluarga DP. . Sebagaimana

yang diungkapkan oleh AM (Pada tanggal 11 Mei 2015) bahwa fungsi teman untuk saling berbagi suka dan duka dan teman-teman saya melakukan hal itu dengan saya bu, dan lebih lagi teman-teman saya selalu tolong menolong. Memang si tidak baik tapi saya bangga punya kawan seperti mereka. terutama jika ada apa-apa, pasti ada yang menolong. Pada siswa yang berinisial DP, ia merupakan anak yang berasal dari Padang. Ia baru pindah di Pontianak saat masuk SMA ini. Dengan lingkungan yang baru serta teman-teman yang baru ia perlu beradaptasi. Kebudayaan yang tidak jauh berbeda menyebabkan DP ini mudah bergaul dengan teman-temannya. Walaupun demikian karena pengaruh teman-temannya ini, DP yang awalnya tidak merokok ia jadi ikut-ikutan menjadi perokok karena pengaruh teman-temannya. Walaupun demikian, anak ini tetap memiliki prestasi di sekolah seperti mengikuti kegiatan pramuka dan selalu mendapatkan juara. Selain itu saat di kelas anak ini lebih aktif dibanding dengan teman-teman lainnya. Sehingga teman-temannya mempercayakan dia untuk menjadi ketua kelas.

## **2. Bentuk-bentuk hubungan sosial yang dilakukan siswa perokok kelas X SMA Negeri 10 Pontianak**

Bentuk hubungan sosial yang terjalin antar siswa perokok ini lebih secara berkelompok dan bersifat asosiatif (Kerja sama). Kelompok disini bukanlah geng, melainkan hanya terdapat kelompok-kelompok yang ada didalam setiap kelas. Misalnya dalam kelas X IPS 1 terdapat tiga kelompok siswa yang sangat dekat. Namun kelompok ini bukan geng hanya karena memiliki kesaamaan dalam berpikir maka mereka lebih mengelompok. Karena di sekolah ini tidak terdapat geng atau kelompok-kelompok.

Selama peneliti melakukan observasi tidak terlihat sama sekali rasa persaingan antar siswa perokok. Hal ini terlihat selama observasi berlangsung, peneliti mengamati sub-sub aspek penelitian ini. Selama observasi berlangsung peneliti mengamati para informan saat di sekolah terutama saat akan istirahat. Sering kali peneliti melihat para siswa yang memang bukan berasal dari kelas yang sama, mereka tetap saling akrab. Terutama bagi siswa yang perokok ini, walaupun mereka tidak saling kenal namun bermula saat meminjam korek api. Siswa ini jadi saling mengenal, kegiatan merokok ini sering kali mereka lakukan di kantin sekolah saat istirahat. Namun tidak hanya pada siswa perokok saja, dengan siswa yang lainnya juga dapat berinteraksi dengan baik. Menurut penuturan RA (Pada tanggal 25 Mei 2015) ia mengatakan bentuk hubungan sosial yang sering saya lakukan lebih kepada menutupi kesalahan teman bu, karena jika tidak ditutupi pasti kami sekelas juga kena sanksi dari sekolah. Seperti saat guru mengatakan jangan ada yang mencontek, jika saya laporkan siapa saja yang mencontek pasti kami sekelas juga kena, jadi lebih baik ditutupi saja.

Hal serupa dengan SS (Pada tanggal 1 juni 2015) bentuk hubungan sosial yang sering saya lakukan adalah pastinya menutupi kesalahan teman. Seperti saat jam pelajaran kadang saya tahu kalau teman yang ijin ke wc sebenarnya bukan ke wc melainkan ke koprasi. Kita tau sama tau saja bu. Jika kita baik dengan teman pasti teman akan balas baik juga dengan kita

### **3. Dampak yang ditimbulkan dari hubungan sosial siswa perokok kelas X SMA Negeri 10 Pontianak terhadap aturan sekolah**

Dampak yang ditimbulkan dari hubungan sosial adalah mereka sering membohongi guru mereka. Sikap ini sering mereka lakukan. Dasarnya hanya untuk saling tolong menolong. Selain itu contoh lainnya yaitu saat terjadi razia di sekolah. Masing-masing siswa melindungi teman-temannya agar tidak ketahuan guru. Razia disini peneliti fokuskan dalam kasus merokok. Namun, karena guru-guru yang sudah mempunyai banyak pengalaman dalam mendidik. Guru pun tidak habis akal dalam mengetahui siapa saja yang ikut dalam merokok di sekolah. Saat guru-guru telah mengetahui siapa saja siswa yang merokok. Dan mereka pun di beri sanksi. Baik dari sanksi membuat surat pernyataan bahwa tidak akan mengulangnya lagi, jika tetap melanggar lalu di panggil orang tua, dan jika masih melanggar lagi maka ada pembicaraan dari orang tua dan kepala sekolah mengenai siswa ini, jika mnegulangnya lagi maka sekolah akan mengeluarkannya. Selain itu Hal serupa juga dikemukakan oleh DM (Pada tanggal 18 Mei 2015) saya pernah bohong kepada guru bu, misalnya ijin ke wc padahal saya ke koprasia sekolah buat beli air. Begitu pula dengan SS (Pada tanggal 1 Juni 2015) ia mengatakan saya sering berbohong kepada bu, salah satunya saat berangkat sekolah saya terlambat agar tidak kena marah guru saya bilang kalau ban saya bocor, padahal saya bangun kesingan

## **Pembahasan**

### **1. Fungsi teman sebaya terhadap hubungan sosial siswa perokok kelas X SMA Negeri 10 Pontianak**

Saat remaja telah menemukan kelompok teman sebayanya maka mereka akan menjalankan fungsinya sebagai teman sebaya. Dimana fungsi ini mempengaruhi hubungan sosial yang dilakukan oleh remaja ini. Menurut Abu Ahmadi (1991:193) terdapat fungsi kelompok sebaya, yaitu:

- (a). Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara –cara yang lain selain dengan tindakan agresi langsung.
- (b). Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadikan lebih independen.
- (c). Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan –perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka memecahkan masalah.
- (d). Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai.
- (e). Meningkatkan harga diri (self-esteem). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya.

Semua informan yang peneliti teliti telah menjalankan dan merasakan fungsi dari teman sebaya ini. Walaupun dengan cara yang berbeda – beda, seperti pada siswa AM ini. Ia merasakan bagaimana telah mendapatkan teman yang baik karena saat ia sedang marahan dengan orang tuanya, temannya mau mendengarkan curhatannya dan bersedia menerima AM untuk menginap. Begitu pula saat temannya ada masalah ia juga bersedia mendengarkan keluh kesah teman-temannya itu.

Begitu juga dengan DP, Siswa yang juga sebagai ketua kelas ini sangat mengayomi teman-temannya di kelas. Menurutnya fungsi teman itu saling tolong-menolong baik itu jika ada masalah keluarga maupun sekolah. Hal serupa juga terlihat oleh DM, walaupun ia adalah siswa yang suka mengerjai teman-temannya tapi ia tetap melindungi teman-temannya. Selain itu juga, ia tetap menolong teman-temannya. Berbeda dengan RA fungsi teman lebih terlihat saat saling mengingatkan teman jika melakukan kesalahan. Karena teman yang baik adalah teman yang selalu menegur saat ia melakukan kesalahan. Begitu juga dengan SS fungsi teman lebih ia rasakan sebagai penghibur saat teman sedang sedih, sebagai pelindungan dan sebagai penasihat dalam setiap masalah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa fungsi teman sebaya dalam hubungan sosial ini berjalan dengan baik. Disini peneliti melihat dari pergaulannya, walaupun demikian kebiasaan yang sering mereka lakukan yaitu merokok, sangat merugikan bagi diri mereka sendiri.

## **2. Bentuk hubungan sosial yang dilakukan siswa perokok kelas X SMA Negeri 10 Pontianak**

Bentuk-bentuk hubungan sosial yang terjadi dalam kehidupan sosial suatu masyarakat begitu beragam. Berikut ini akan dikemukakan menurut Yad mulyadi (2013:30) mengenai bentuk-bentuk hubungan sosial dalam kehidupan suatu masyarakat.

- a. Hubungan antar pribadi
- b. Kelompok sosial
- c. Gemeinschaft dan Gessellschaft
- d. Hubungan kelembagaan atau lembaga sosial
- e. Hubungan kelas dalam kelas sosial
- f. Hubungan Gender

Menurut Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2010:77-91) di dalam bentuk hubungan sosial ini terdapat proses sosial antar individunya. Proses sosial secara garis besar dibagi dalam dua bentuk, yaitu:

### **a. Proses sosial asosiatif**

Proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang didalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerjasama.

#### **(1). Kerja Sama (Cooperation)**

Kerja sama dapat terjadi karena didorong oleh kesamaan tujuan atau manfaat yang akan diperoleh dalam kelompok tersebut.

Kerja sama digambarkan oleh Charles H. Cooley “kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam kerjasama yang berguna”.

(2). Akomodasi (Accommodation)

Akomodasi merupakan upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu pertikaian atau konflik oleh pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik atau pertikaian tersebut.

(3). Asimilasi (Assimilation)

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau antarkelompok sosial yang diikuti pula usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama.

**b. Proses sosial disasosiatif**

Proses sosial disasosiatif ialah keadaan realitas sosial dalam keadaan disharmoni sebagai akibat adanya pertentangan antar anggota masyarakat. Proses sosial yang disasosiatif ini dipicu oleh adanya ketidaktertiban sosial. Proses disasosiatif diantaranya adalah:

(1). Persaingan (Competition)

Persaingan adalah suatu proses sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam usahanya mencapai keuntungan tertentu tanpa adanya ancaman atau kekerasan dari para pelaku.

(2). Kontravensi (Contravention)

Kontravensi merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian tentang diri seseorang atau rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keraguan terhadap kepribadian seseorang.

(3). Pertentangan atau pertikaian (conflict)

Konflik merupakan proses sosial dimana masing-masing pihak yang berinteraksi berusaha untuk saling menghancurkan, menyingkirkan, mengalahkan karena berbagai alasan seperti rasa benci atau rasa permusuhan.

Namun pada SMA Negeri 10 Pontianak ini tidak terdapat gang, disini hanya terdapat kelompok-kelompok yang ada didalam setiap kelas. Misalnya dalam kelas X IPS 1 terdapat tiga kelompok siswa yang sangat dekat. Namun kelompok ini bukan geng hanya karena memiliki kesaamaan dalam berpikir



maka mereka lebih mengelompok. Selain itu bentuk hubungan sosial yang terjadi pada siswa ini lebih bersifat asosiatif yaitu kerja sama.

Pada siswa DM bentuk hubungan sosial positifnya yaitu saat teman ada yang tidak membawa uang jajan maka ia tidak segan untuk meminjamkannya, sedangkan negatifnya mereka saling menutupi kesalahan teman. Seperti saat teman merokok di kantin, tidak ada satu pun siswa yang melapor ke guru.

Sedangkan pada siswa RA bentuk hubungan sosial positifnya lebih kepada menutupi kesalahan teman, karena jika tidak ditutupi mereka sekelas juga kena sanksi dari sekolah. Sedangkan bentuk hubungan sosial negatifnya saat guru mengatakan jangan ada yang mencontek, pasti ada saja yang mencontek dan lagi-lagi tidak ada yang mau melapor ke guru. Hal serupa dengan SS bentuk hubungan sosial negatifnya saat jam pelajaran kadang ia tahu kalau teman yang ijin ke wc sebenarnya bukan ke wc melainkan ke koperasi. Namun tetap saja dilindungi karena menganggap bahwa asal kita baik dengan teman pasti teman akan baik dengannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa bentuk hubungan sosial yang dilakukan siswa ini adalah secara berkelompok dan lebih bersifat asosiatif (kerja sama). Mereka saling peduli terhadap masalah yang terjadi pada teman-temannya. Pedulinya tidaknya dalam mendengarkan keluhan saja namun dukungan emosional dan moral pun mereka berikan. Sedangkan negatifnya, yaitu mereka melakukan hubungan sosial namun melanggar aturan sekolah. Seperti merokok dan melindungi teman-teman yang salah.

### **3. Dampak yang ditimbulkan dari hubungan sosial siswa perokok kelas X SMA Negeri 10 Pontianak**

Dampak hubungan sosial dampak mendorong terjadinya: proses internalisasi, Mempermudah Proses Sosialisasi, Mempermudah Proses Enkulturasasi, Terjadinya Difusi, Terjadinya akulturasi, Mendorong inovasi, dan Menciptakan konflik. Adapun akar permasalahan atau sebab musabab konflik menurut Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2010:91) diantaranya adalah:

- a. Perbedaan antar-perorangan atau antar-kelompok, yang acap kali menimbulkan benturan-benturan antar-individu maupun antarkelompok.
- b. Perbedaan kebudayaan yang berpengaruh pada perbedaan kepribadian seseorang atau kelompok sebab karakter kebudayaan akan berpengaruh dalam membentuk kepribadian manusia dalam kehidupan sosialnya.
- c. Bentrokan antar kepentingan. Bentrokan atau benturan kepentingan ini berlatar belakang dari pertentangan. Adapun kepentingan manusia baik secara individu maupun secara kelompok bentuknya sangat beragam seperti kepentingan ekonomi, politik, status (jabatan) dan sebagainya.
- d. Perubahan-perubahan sosial yang meliputi perubahan nilai-nilai dan norma sosial.

Dampak yang ditimbulkan dari hubungan sosial ini peneliti mengambil pada bagian konflik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dapat dilihat bahwa masing-masing informan tidak membela kawan saat dimarahi guru dan tidak pernah berkelahi. Mereka tidak membelanya karena mereka memang sudah ketahuan guru dan sudah tidak bisa di bela lagi. Sedangkan dalam hal berkelahi, semua informan tidak pernah berkelahi di sekolah ini. Begitu pula menurut guru BK dan waka Kesiswaan mengatakan, bahwa mereka tidak pernah berkelahi. Hanya saja semua informan sering membohongi gurunya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan didukung data penelitian, maka ditarik kesimpulan bahwa: (1) Fungsi teman sebaya terhadap hubungan sosial pada siswa perokok kelas X SMA Negeri 10 Pontianak ini menunjukkan bahwa siswa-siswa ini sudah dapat menjalankan fungsi dari teman sebaya, terbukti dengan mereka lebih senang untuk curhat kepada teman-temannya dibanding guru dan orang tua. Selain itu karena kedekatannya mereka saling melindungi sehingga mereka merasa bangga atau percaya diri saat berkumpul dengan teman-temannya. (2) Bentuk hubungan sosial pada siswa perokok kelas X SMA Negeri 10 Pontianak menunjukkan bentuk hubungan sosial yang berkelompok dan bersifat asosiatif. Dimana terjalin kerjasama yang baik antar siswa. Walaupun menurut guru bentuk hubungan sosial ini telah melanggar aturan sekolah namun masih dalam tingkat yang wajar. Hal ini dapat dilihat dari segi prestasi siswanya. Baik dalam kegiatan belajar, kegiatan ekstrakurikuler maupun dalam hubungan sosial antar siswa. Dan mereka juga peduli terhadap kehidupan pribadi teman-temannya. (3) Dampak yang ditimbulkan dari hubungan sosial siswa perokok kelas X SMA Negeri 10 Pontianak menunjukan siswa sering membohongi gurunya. Dan setiap informan membohongi gurunya dengan berbagai macam alasan tetapi dengan tujuan yang sama yaitu melindungi teman-temannya.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Sebaiknya informan juga peduli kepada kedua orang tuanya. Kepedulianya terhadap teman-temannya sudah cukup baik sehingga yang diperlukan sekarang adalah peduli pula terhadap orang tua. Orang tua yang menjaga, membimbing dan melindungi kita dari kecil hingga sekarang mereka juga ingin mendapatkan perhatian dari anak-anaknya. (2) Sebaiknya informan lebih melakukan hubungan sosial yang bersifat asosiatif, yaitu hubungan yang tidak melanggar aturan sekolah. Seperti belajar bersama demi mendapatkan prestasi yang baik bukannya mencontek bersama-sama dan tidak merokok. (3) Sebaiknya informan tidak membohongi gurunya secara terus menerus. Karena tidak ada untungnya membohongi guru, yang ada timbulnya kecemasan saat bertemu guru.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Setiadi, Elly M. et al. 2005. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Asrori, Muhammad & Muhammad Ali. 2002. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Santrock, J W. 2007. *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial Cetakan ketiga belas*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Lexy J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiadi, Elly M & Usman Kolip. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group